

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembangunan yang diutamakan oleh pemerintahan saat ini adalah pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan efisiensi pertanian. Salah satu prioritas dalam mencapai tujuan pembangunan pertanian subsektor tanaman dan hortikultura adalah pengembangan komoditas hortikultura. Indikator keberhasilan tersebut dicirikan adanya peningkatan kesejahteraan petani dan keluarga. Salah satu prioritas dalam rangka mencapai tujuan pembangunan pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultural adalah pengembangan komoditas hortikultural (Sokhidin, 2008: 1).

Peluang untuk pengembangan hortikultura, terutama pekebunan tembakau masih sangat terbuka lebar karena jutaan hektar lahan kering yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, peningkatan tanaman tembakau, baik itu lokal maupun nasional masih sangat tinggi permintaannya.

Kehidupan masyarakat pedesaan dengan pertanian tidak dapat dipisahkan sehingga pedesaan merupakan lumbung padi bagi konsumen hasil pertanian di perkotaan. Jenis pertanian suatu desa dipengaruhi oleh preferensi masyarakat dan kondisi alam wilayah setempat yang berkaitan dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia (Sokhidin, 2008: 1).

Kehidupan masyarakat pedesaan dapat dipengaruhi oleh faktor perkembangan pola pikir masyarakat. Cara pandang masyarakat yang statis, berubah menjadi cara pandang yang dinamis. Saat ini terjadi perubahan pola

bertani dari petani tradisional menjadi petani komersial, terutama pada petani tembakau. Jenis pertanian ini masih menjadi andalan dan merupakan sektor yang paling menguntungkan dalam usaha petani di Kabupaten Temanggung. Kondisi daerah tersebut berhubungan dengan otonomi daerah, dan pemberdayaan masyarakat (Sumarjo *et al*, 2004: 66).

Bagi penduduk pedesaan bertani merupakan mata pencaharian utama, yang berfungsi untuk membantu pendapatan keluarga, selain sebagai petani ada juga yang berprofesi di luar bidang pertanian, akan tetapi banyak penduduk yang memilih menjadi petani.

Masyarakat desa mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Dari dulu sampai sekarang kebiasaan bertani yang mereka lakukan adalah sebagai petani tradisional. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat Desa Cemoro yang sebagian besar menjadi petani tradisional.

Pada umumnya mereka memiliki tanah yang sempit sekitar tempat tinggal, pengolahan yang apa adanya, serta sikap tertutup masyarakat terhadap pembaharuan, membuat petani sulit berkembang. Pertanian yang semula diremehkan sekarang mulai diperhatikan untuk mengembangkan pertanian yang dapat menghasilkan perubahan, baik di bidang sosial maupun ekonomi. Petani dengan kondisi seperti itu akan membawa perubahan pada bidang sosial-ekonomi ke arah yang lebih maju. Seiring dengan perkembangan zaman peningkatan kebutuhan hidup sebagai masyarakat Desa Cemoro berubah ke dalam pertanian baru yang lebih bernilai ekonomis.

Penanaman dan penggunaan tembakau di Indonesia sudah dikenal sejak lama. Komoditas tembakau mempunyai arti yang cukup penting, tidak hanya sebagai sumber pendapatan bagi para petani, tetapi juga bagi negara. Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim, tetapi di dunia pertanian termasuk dalam golongan tanaman perkebunan dan tidak termasuk golongan tanaman pangan.

Tembakau (daunnya) digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Usaha pertanian tembakau merupakan usaha padat karya. Meskipun luas areal perkebunan tembakau di Indonesia, diperkirakan hanya sekitar 207.020 hektar, namun jika dibandingkan dengan pertanian padi, pertanian tembakau memerlukan tenaga kerja hampir tiga kali lipat. Seperti juga ada kegiatan pertanian lainnya, untuk mendapatkan produksi tembakau dengan mutu yang baik, banyak faktor yang harus diperhatikan.

Selain faktor tanah, iklim, pemupukan dan cara panen. Walaupun tembakau sebagai tanaman musiman namun di sini tembakau sangat berpengaruh bagi masyarakat desa Cemoro karena dapat meningkatkan pendapatan. Selain itu juga dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan. Hal seperti ini, ternyata tidak sekedar mengubah pola hidup sederhana yang apa adanya kemudian berusaha untuk mampu mengubah keadaan sosial ekonomi secara drastis. Kondisi masyarakat yang semula biasa-biasa saja dan sebagaimana lazimnya penduduk pedesaan dengan kondisi yang serba pas-pasaan sekarang telah menjadi manusia yang berkecukupan serta dapat meningkatkan taraf hidup dan status para petani.

Perubahan status ekonomi menuju kondisi ekonomi yang cukup mapan, tentunya akan dapat mengubah berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk gaya

hidup yang serba ada, bahkan dapat meningkatkan budaya konsumenisme. Mereka berusaha memiliki segala sesuatu yang dianggapnya modern, bagus dan mahal. Walaupun semua itu tidak menjadi kebutuhan utama dalam hidupnya. Dengan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian guna mengetahui kondisi wilayah Desa Cemoro, dan bagaimana perkembangan gaya hidup petani tembakau di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis akan membatasi pembahasan yang difokuskan pada pokok-pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi wilayah di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana kehidupan petani tembakau di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung?
3. Bagaimana perkembangan gaya hidup petani tembakau di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung tahun 1994 – 2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

1. Kondisi keadaan wilayah di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung.

2. Gambaran kehidupan petani tembakau di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung.
3. Perkembangan gaya hidup petani tembakau di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung 1994 - 2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak, pemerintah setempat, tokoh masyarakat dan bagi masyarakat sendiri. Adapun manfaat tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bekal kepada masyarakat agar dapat beradaptasi dengan gaya hidup yang berkembang dikalangan petani tembakau sehingga dapat hidup harmonis, serta dapat memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya.
2. Memberikan bekal kepada pemerintah Desa setempat agar dapat membuat kebijakan yang tepat bagi masyarakat.
3. Dapat diketahui peranan masyarakat dalam keikutsertaan membangun sektor ekonomi di Desa Cemoro.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang gaya hidup petani tembakau Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang relevan, misalnya penelitian oleh Pujiati (2001) yang meneliti “Pola kehidupan sosial ekonomi pengrajin asam kamal di Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar”. Ia menyimpulkan bahwa

sebelum menjadi pengrajin kehidupan petani hanya mengandalkan hasil pertanian, namun mulai tahun 1988 sebagian masyarakat dukuh pegunungan mencoba mengubah atau merubah usaha lain dengan berdagang asem. Di mana usahanya terkait antara satu dengan yang lain yaitu ada bosnya, ada pengrajinnya dan ada yang menjual ke pasar-pasar. Ternyata usaha baru yang dilakukan membuahkan hasil yang nampak mulai di tahun 1990. Kehidupan mereka mulai membaik dari segi sosial dan ekonomi semakin maju, rumah-rumah semakin bagus dan sehat, banyak sekali rumah-rumah permanen berlantai keramik. Keuntungan lain yang didapat dari usaha asam kamal adalah banyak menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja perempuan yang pada saat itu sebelum ada kerajinan asam kamal banyak yang menganggur.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aprianti (2002) dalam penelitian yang berjudul “Kehidupan pengrajin limbah glugu dan batok di Kelurahan Purbalingga Wetan”, menyimpulkan bahwa kegiatan pengrajin limbah glugu dan batok di Kelurahan Purbalingga Wetan, Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga tahun 1992-1998 kurang begitu berkembang dikarenakan penggunaan alat yang masih tradisional. Pemasaran yang bersifat lokal serta belum adanya kegiatan industri yang bersifat kelompok. Baru mulai tahun 1999 sampai sekarang ada perubahan yakni penggunaan mesin produksi.

Kemudian, adanya perkembangan pemasaran sampai ke luar daerah berdampak pada meningkatnya jumlah permintaan produksi kerajinan limbah glugu dan batok sehingga meningkatkan penghasilan mereka. Hal tersebut juga berdampak pada perubahan gaya hidup, peningkatan pemahaman pengrajin

terhadap kebutuhan anak, seperti pendidikan formal, cara hidup sehat, serta perumahan. Dari penelitian Aprianti dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keluarga pengrajin dapat meningkatkan hasil sehingga mereka dapat menikmati seperti kebutuhan papan, sandang, makan, pendidikan dan kesehatan yang layak.

Penelitian tentang gaya hidup masyarakat pernah dilakukan oleh Jarwono (2002) dengan judul “Gaya hidup pedagang rantau di Desa Losari Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga”. Hasil penelitian ini menyatakan ada perubahan gaya hidup setelah menjadi pedagang rantau. Perubahan yang menyolok baik dari segi perumahan, pakaian, makanan maupun pemilikan peralatan rumah tangga. Sebagai dampak dari keberhasilan perantau maka terjadi perkembangan gaya hidup mereka dan keluarganya, serta munculnya gaya hidup penduduk perkotaan antara lain dalam hal sikap konsumsi serta pemilikan barang-barang dan mengubah bentuk rumah yang bertingkat dengan arsitektur lebih maju. Munculnya gaya hidup masyarakat desa yang dengan penampilan industrialis mengikuti perkembangan jaman.

Menurut Umi Baroroh (2004) yang meneliti tentang “Gaya hidup pengrajin jamu tradisional di Desa Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” menyimpulkan bahwa setelah menjadi pengrajin jamu tradisional, kehidupan yang dialami oleh masyarakat menjadi lebih baik dibandingkan pada waktu menjadi petani. Gaya hidup yang dialami cenderung lebih baik, terbukti dengan adanya pemilikan barang-barang yang tergolong mewah. Serta dalam bidang perumahan yang dapat dilihat dalam bentuk bangunan rumah mereka yang bertingkat dengan arsitektur yang lebih maju dibandingkan dengan penduduk

sekitar. Mengingat perbedaan tersebut maka, penelitian ini bukan merupakan duplikasi.

Pada penelitian ini akan dibahas tentang kondisi wilayah, gambaran kehidupan petani, dan perkembangan gaya hidup petani di Desa Cemoro, Kecamatan Wonobojo, Kabupaten Temanggung.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

Untuk mengungkap secara tepat berbagai permasalahan sebagaimana sudah disebutkan diatas, maka perlu dilakukan kajian teori terhadap pokok masalah penelitian. Pada penelitian ini yang mengkaji pokok permasalahan adalah mengenai gaya hidup petani tembakau di desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung, untuk itu perlu dilakukan pengkajian lebih dahulu mengenai apakah gaya hidup, apakah gaya hidup dapat berubah dan apakah gaya hidup dapat berubah terhadap orang lain.

Menurut Lover (1993: 43) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pada hakikatnya mempunyai sifat sosial. Sifat sosial manusia itu berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri, diperlukan aktifitas dalam upaya mempertahankan hidupnya. Untuk itu manusia pada kelompok manapun pasti memiliki gaya hidup, gaya hidup biasanya yang membedakan kehidupan suatu kelompok dengan kelompok lain. Faktor yang mempengaruhi gaya hidup antara lain kondisi sosial ekonomi yang bersangkutan. Berdasarkan keterangan di atas maka dapatlah diambil suatu pengertian mengenai gaya hidup.

Gaya hidup adalah karakteristik seorang yang dapat diamati, yang menandai suatu system nilai serta sikap terhadap diri sendiri dengan lingkungan. Karakteristik tersebut berkaitan dengan penggunaan waktu, uang dan obyek-obyek yang berkaitan dengan semuanya, misalnya, cara makan, berbicara, kebiasaan di rumah, kebiasaan di kantor, kebiasaan berbelanja dan pilihan teman (Lestari, 2005: 9).

Manusia pada kelompok manapun pasti memiliki gaya hidup. Gaya hidup ini biasanya yang membedakan kehidupan suatu kelompok dengan kelompok lain. Gaya hidup biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berangkutan.

Ukuran-ukuran yang biasanya dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan adalah sebagai berikut :

1. Ukuran Kekayaan. Ukuran kekayaan dapat dijadikan suatu ukuran, barang siapa yang memiliki kekayaan banyak, termasuk dalam lapisan di atas, kekayaan tersebut misalnya kekayaan pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadi, cara menggunakan pakaian, serat bahan pakaian yang dipakai, kebiasaan berbelanja barang-barang mewah dan lain-lain.
2. Ukuran Kekuasaan. Barang siapa memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar menempati lapisan yang tertinggi.
3. Ukuran Kehormatan. Ukuran tersebut terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, atau orang yang paling disegani dan dihormati biasanya mendapatkan tempat yang atas.

- 4 Ukuran Ilmu Pengetahuan Sebagai Ukuran, dipakai dalam masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Akan tetapi ukuran tersebut kadang melibatkan terjadinya akibat yang negatif, oleh karena itu kemudian ternyata bukan mutu ilmu pengetahuan yang dijadikan ukuran, akan tetapi gelar Sarjana (Soekanto, 1987: 214).

Gaya hidup (*life style*) dalam penelitian ini mengacu pada perilaku konsumen yang dianut oleh masyarakat, dalam hal ini adalah petani tembakau. Dengan gaya hidup konsumen dianggap mempunyai kesadaran dan kepekaan yang lebih tinggi terhadap peran konsumen. Oleh sebab itu, dengan gaya hidup maka manusia bersifat individualis dan memiliki pemilihan barang-barang tertentu. Dalam kaitan ini, individu secara aktif menggunakan barang-barang konsumsi seperti pakaian, mobil, rumah, dekorasi, furniture, makanan dan minuman dan juga benda-benda seperti hiburan, musik, film, dan seni sesuai citarasa kelompoknya (Kuntowijoyo, 1994: 90).

Jadi di sini penulis akan meneliti tentang gaya hidup petani tembakau di Desa Cemoro yang sekarang sudah mulai berkembang yang semula rumahnya hanya biasa sekarang sudah berubah menjadi lebih baik atau lebih mewah dibandingkan dulu, dari cara berpakaian merekapun mulai berubah.

Kemudian dari segi pendidikan pun mereka mulai meningkat, yang dulu anak mereka hanya lulusan smp,sma sekarang anak-anak mereka mulai melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, dilihat dari fasilitas merekapun sekarang mereka yang mulai menggunakan fasilitas-fasilitas yang lebih bagus,

yang dulunya belum punya sepeda motor sekarang mempunyai sepeda motor bahkan mempunyai mobil.

Jadi dalam kaitannya dengan pembangunan dan gaya hidup yang ekspresif, serta untuk mencapai kepuasan dari berbagai komoditas dan praktik yang melingkapi itu, munculah tuntutan yang konstan akan informasi mengenai gaya hidup. Ekonomi primitif mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang bersifat ekologis, teknologis, dan sosial. Ekonomi primitif dapat dipahami tanpa mengetahui keterbatasan-keterbatasan itu, hal serupa juga terjadi dengan ekonomi petani, sekali dengan tingkatan yang berbeda masih dalam kerangka sistem ekonomis yang agraris. Feodalisme merupakan contoh dari sebuah sistem yang memadukan ekonomi dan sosial (Kuntowijoyo, 1994: 92).

Campuran dari ekonomi berdasar adat dan ekonomi berdasar pada ekonomi perintah dengan adat ialah ekonomi yang dibentuk dari bawah, sedangkan ekonomi yang dibentuk dari atas kiranya desa-desa di Indonesia pada abad yang lalu menggunakan tipe campuran (Kuntowijoyo, 1994: 90).

Dalam sosiologi ekonomi, tokoh seperti J.L. Smelser dalam tulisannya mengenai masyarakat industri, pembahasannya terfokus mengenai perubahan dari ekonomi petani ke ekonomi industri dan hubungannya dengan struktur sosial (Kuntowijoyo, 1994: 92).

Perubahan gaya hidup dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan sosial, sebab perubahan sosial meliputi tingkah laku dan gaya hidup. Biasanya perubahan gaya hidup terjadi secara wajar (*natural*) *gradual* (perlahan-lahan) serta tidak pernah secara radikal atau revolusioner (Salim, 2002: 20).

Proses perubahan sosial meliputi proses *reproducing* dan proses *transformation*. Proses *reproducing* adalah proses mengulang-ulang, menghasikan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya nenek moyang sebelumnya. Yang termasuk di dalamnya warisan budaya keseharian yang terdiri atas material (kebendaan, teknologi) dan *material* (non benda, adat, norma, dan nilai-nilai). Proses *transformation* adalah suatu proses penciptaan hal yang baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan. Perubahan terjadi pada aspek yang bersifat material.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat dikategorikan menjadi dua yaitu : 1) evolusi sosial (*social evolution*) dan 2) mobilitas sosial. Evolusi sosial merupakan perkembangan yang gradual yaitu karena adanya kerjasama yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Kerena itu dikenal dengan adanya bentuk-bentuk evolusi yaitu *cosmic evolution*, *organic evolution*, dan *metal evolution*. *Cosmic evolution* adalah taraf dalam pertumbuhan, perkembangan maupun kemunduran hidup manusia. *Organic evolution* adalah perjuangan manusia dalam mempertahankan hidupnya. *Mental evolution* adalah perubahan yang diakibatkan karena perubahan teknologi dan perubahan kebudayaan. Sementara mobilitas sosial (*social mobility*) atau gerakan sosial merupakan suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasi dengan konsep dan setrategi yang jelas. Mobilitas sosial horizontal menunjuk kepada status sosial seseorang yang stabil sedangkan mobilitas vertikal menunjuk kepada status sosial yang menurun dari posisi sosial seseorang (Beg, 1993: 5-6).

Hal ini sama seperti yang terjadi di Desa Cemoro, yakni adanya mobilitas sosial. Dengan keinginan akan hidup yang lebih baik maka sebagian masyarakat Desa Cemoro memanfaatkan pengelolaan seperti halnya pertanian. Salah satu dasar agar perubahan masyarakat dan kemajuan teknologi dapat dipergunakan untuk kemajuan sosial adalah bahwa pemakaian dan penanaman baru diadakan dalam masyarakat yang sudah dipersiapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan ekonomi. Pendekatan sosiologi menyoroti tentang segi-segi sosial peristiwa yang dikaji. Seperti golongan sosial mana yang berperan, nilai-nilai yang dianut sarat hubungan dengan golongan lain (Kartodirjo, 1992: 4). Pendekatan ekonomi menyoroti kondisi ekonomi subyek sedangkan fungsi pendekatan terfokus kepada obyek yang diteliti, yaitu petani di desa Cemoro. Kedua pendekatan ini penting berkaitan dengan perubahan gaya hidup petani di desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung.

G. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitian dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah metode sejarah yaitu menguji data atau peninggalan secara kritis. Adapun tahap-tahap dalam metode sejarah antara lain.

1. Heuristik

Heuristik adalah sebuah tahapan untuk mencari dan menemukan sumber yang memuat data dan informasi lisan mengenai masalah yang diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis (Kuntowijoyo,1995: 94). Dalam langkah Heuristik ini peneliti memperoleh data lewat wawancara langsung dengan petani tembakau di wilayah tersebut. Wawancara ini akan dilakukan melalui beberapa narasumber yang terkait dengan para petani ini. Selain dari wawancara peneliti juga akan mengambil dari data Desa cemoro.

2. Kritik

Kritik dalam metode sejarah dibagi menjadi dua, pertama kritik ekstern kedua kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik yang berasal dari luar dokumen atau data. Dalam langkah ini peneliti akan menguji Sumber-sumber yang akan dijadikan referensi dalam penelitian ini, peneliti akan menguji mengenai kejiwaan, umur dan pola pikir sumber atau tokoh yang terlibat langsung dalam pertanian tembakau. Kritik intern dilakukan dengan menguji seberapa dekat sumber yang digunakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sumber yang digunakan peneliti pelaku petani tembakau. Kritik intern adalah kritik terhadap sumber yang dilakukan dengan penilaian intristik dan membandingkan dengan data sejenis atau data lain (Notosusanto,1978: 39).

3. Interpretasi

Interpretasi adalah melakukan penafsiran terhadap sumber atau data yang telah diperoleh peneliti. Dalam interpretasi sering disebut sumber subyektivitas,

interpretasi sebagai subyektivitas dikatakan benar karena tanpa sejarawan data tidak dapat berbicara (Kuntowijoyo,1995: 100). Menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga dalam langkah ini peneliti membandingkan sumber-sumber yang masuk ke peneliti baik itu sumber primer ataupun sekunder.

4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk rekonstruksi sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data yang ada, sejarawan harus menyadari bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan struktur gaya bahasanya. Peneliti sejarah harus menjadikan orang lain dapat mengerti pokok-pokok pikiran yang dihadirkan penulisnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penulisan sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan (Kuntowijoyo, 1995: 102). Pada langkah ini peneliti menuliskan hasil yang didapat dari penelitiannya. Hasil tersebut adalah hasil penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.:

Bab I Berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian Tinjauan Pustaka, Landsan Teori, dan Pendekatan, Metode Penelitian, Serta Sistematika Penulisan

Bab II Mengupas tentang kondisi wilayah Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung terdiri dari keadaan Geografis, keadaan Demografi, keadaan Sosial Ekonomi dan Penyerapan Tenaga kerja.

Bab III Mengupas tentang Tingkat Kehidupan petani tembakau yang terdiri dari Karakter Petani, Dampak Petani terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Tingkat Kehidupan.

Bab IV Mengupas Tentang Perkembangan Gaya Hidup di Desa Cemoro Kecamatan Wonobojo Kabupaten Temanggung terdiri dari Awal Perkembangan Petani Tembakau dan Perkembangan Gaya Hidup Petani Tembakau.

Bab V Simpulan dan Saran.